

Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis POAC melalui Program Ziarah Kubur: Studi Kasus di SMK Islam Terpadu

Ilham Nugraha^{1*}

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jawa Barat Indonesia

*Corresponding E-mail: ilham.elfaizh@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.70287/epistemic.v5i2.589>

Diterima: 07-04-2026 | Direvisi: 07-04-2026 | Diterbitkan: 31-05-2026

Abstract

This study examines the implementation of a ziarah kubur program as a POAC-based management strategy for character education at SMK IT Al-Musyarrofah, Cianjur. The study aims to explain how planning, organizing, actuating, and controlling are embedded in a routine spiritual program and how the program indicates changes in students' character. A qualitative case study was employed. Participants included one principal, one vice principal for curriculum, one Islamic education teacher, three supporting teachers, and 156 students from grades X–XII. Informants were selected through a combination of purposive and participatory sampling. Data were collected from September to November 2025 through interviews, observations, reflective journals, attendance records, and school documents. The findings indicate consistent signals of positive character development, particularly in respect toward teachers, reflective awareness of death, and spiritual discipline. Evidence was drawn from interview excerpts, observation notes, and student reflections. This study contributes by mapping POAC steps into a routine spiritual program in an Islamic vocational school and by highlighting the need for structured character evaluation instruments.

Keywords: *character education management, grave visitation, POAC, program evaluation, spiritual practices in education*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pelaksanaan program ziarah kubur sebagai strategi manajemen pendidikan karakter berbasis POAC di SMK IT Al-Musyarrofah, Kabupaten Cianjur. Penelitian bertujuan menjelaskan bagaimana fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian diterapkan dalam program spiritual rutin serta indikasi perubahan karakter siswa yang muncul. Penelitian menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif. Informan terdiri atas satu kepala sekolah, satu wakil kepala sekolah bidang kurikulum, satu guru PAI, tiga guru pendukung, serta 156 siswa kelas X–XII. Informan dipilih melalui kombinasi purposive dan partisipatif. Data dikumpulkan pada September–November 2025 melalui wawancara, observasi, jurnal refleksi siswa, absensi kegiatan, dan dokumen sekolah. Hasil penelitian menunjukkan adanya indikasi konsisten penguatan karakter, terutama pada aspek respek terhadap guru, kesadaran reflektif tentang kematian, dan kedisiplinan spiritual. Temuan didukung oleh kutipan wawancara, catatan observasi, dan refleksi siswa. Penelitian ini berkontribusi dengan memetakan POAC ke dalam program spiritual rutin di sekolah vokasi Islam serta menegaskan pentingnya instrumen evaluasi karakter yang lebih terstruktur.

Kata Kunci: *evaluasi program, manajemen program sekolah, pendidikan karakter, POAC, ziarah kubur.*

PENDAHULUAN

Krisis karakter peserta didik telah menjadi isu global yang semakin mengemuka dalam diskursus pendidikan kontemporer (Nafi'a, I., 2025). Berbagai studi menunjukkan meningkatnya perilaku indisipliner, menurunnya empati sosial, serta melemahnya integritas siswa, meskipun pendidikan karakter telah diinstitusionalisasikan dalam kurikulum formal (Sari, C. K., et al., 2025). Fenomena ini mengindikasikan adanya problem struktural dalam implementasi pendidikan karakter, yaitu ketidaksesuaian antara desain normatif kebijakan dengan praktik pedagogis di lapangan. Pendekatan yang masih berorientasi administratif dan kognitif cenderung gagal memfasilitasi proses internalisasi nilai secara mendalam dalam perilaku siswa (Joko, M. S., 2025). Akibatnya, nilai karakter lebih banyak dipahami sebagai pengetahuan deklaratif daripada sebagai disposisi moral yang terwujud dalam tindakan. Kompleksitas ini semakin diperkuat oleh pengaruh lingkungan sosial dan penetrasi media digital yang membentuk preferensi, identitas, dan perilaku generasi muda secara dinamis (Afifah, N., 2024). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan karakter yang tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga kontekstual, integratif, dan berbasis pengalaman (experiential), sehingga memungkinkan terjadinya transformasi nilai dari ranah kognitif menuju praksis sosial.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, khususnya pada jenjang sekolah menengah kejuruan, problem tersebut memiliki implikasi yang lebih spesifik karena orientasi pendidikan yang tidak hanya menekankan kompetensi teknis, tetapi juga pembentukan karakter kerja dan etika profesional. Di SMK IT Al-Musyarrofah, persoalan kedisiplinan, rendahnya sikap hormat terhadap guru, serta lemahnya refleksi moral siswa menjadi indikator awal keterbatasan pendekatan pendidikan karakter yang bersifat konvensional. Temuan ini, yang diperoleh dari catatan pembinaan dan wawancara pendahuluan dengan guru serta pimpinan sekolah, menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak cukup disampaikan melalui transmisi nilai di ruang kelas, tetapi memerlukan strategi yang dirancang secara sistematis dan mampu menyentuh dimensi afektif serta spiritual peserta didik (Akbar et al., 2025).

Dalam kerangka teoretik, manajemen pendidikan karakter menuntut integrasi antara tujuan, proses, dan evaluasi dalam suatu sistem yang operasional dan terukur (Bararah, I., 2025). Pendekatan POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) menyediakan kerangka manajerial yang memungkinkan program pendidikan dirancang, diimplementasikan, dan dievaluasi secara sistematis (Murzaki, L. A., 2024). Namun demikian, dalam praktiknya, kerangka POAC lebih banyak digunakan dalam pengelolaan administratif organisasi pendidikan, dan relatif belum dieksplorasi secara mendalam dalam konteks pengelolaan proses

internalisasi nilai, khususnya yang berbasis pengalaman spiritual. Di sisi lain, perspektif pendidikan Islam menempatkan praktik spiritual sebagai medium strategis dalam pembentukan karakter, terutama ketika praktik tersebut tidak hanya diposisikan sebagai ritual, tetapi sebagai pengalaman reflektif yang terintegrasi dalam sistem pendidikan (Rahmawati, L., 2024).

Salah satu praktik spiritual yang memiliki potensi tersebut adalah ziarah kubur, yang dalam tradisi Islam mengandung dimensi reflektif terkait kesadaran akan kematian, keteladanan moral, serta orientasi etis kehidupan (Faiqoh, U., 2023). Meskipun demikian, literatur yang ada masih cenderung memosisikan ziarah kubur dalam kerangka kajian fiqh, budaya, atau simbolik, sehingga belum banyak memberikan perhatian pada aspek manajerial program maupun mekanisme transformasi nilai ke dalam perilaku yang teramati. Dengan demikian, terdapat dua celah penelitian utama. Pertama, keterbatasan kajian yang mengintegrasikan praktik spiritual dalam kerangka manajemen pendidikan secara sistematis. Kedua, kurangnya penjelasan empiris mengenai mekanisme internalisasi nilai yang menghubungkan pengalaman ritual dengan perubahan perilaku siswa.

Merespons celah tersebut, penelitian ini mengembangkan pendekatan konseptual yang mengintegrasikan kerangka POAC dengan praktik spiritual sebagai strategi manajemen pendidikan karakter. Penelitian ini tidak hanya memosisikan ziarah kubur sebagai aktivitas ritual, tetapi sebagai program pendidikan yang dirancang secara sistematis untuk menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna. Lebih lanjut, penelitian ini menawarkan model internalisasi nilai yang bersifat integratif melalui interaksi dimensi afektif, kognitif, dan reflektif, sehingga memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan karakter yang selama ini cenderung terfragmentasi.

Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis pengelolaan program ziarah kubur berbasis POAC dalam konteks manajemen pendidikan karakter; (2) mengidentifikasi dimensi karakter yang berkembang melalui program tersebut; dan (3) menjelaskan mekanisme internalisasi nilai yang menghubungkan pengalaman spiritual dengan pembentukan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretik dalam memperluas aplikasi kerangka manajerial dalam pendidikan karakter berbasis spiritual, serta kontribusi praktis dalam pengembangan model program karakter yang kontekstual, sistematis, dan berkelanjutan.

METODE

Lokasi penelitian adalah SMK IT Al-Musyarrofah, Kabupaten Cianjur. Penelitian berlangsung selama dua bulan efektif, dari September hingga November 2025. Partisipan penelitian meliputi satu kepala sekolah, satu wakil kepala sekolah

bidang kurikulum, satu guru PAI, tiga guru pendukung, dan 156 siswa kelas X–XII. Informan dipilih menggunakan kombinasi purposive sampling untuk pimpinan dan guru, serta partisipatif untuk siswa yang terlibat dalam kegiatan.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur, observasi langsung kegiatan ziarah kubur, serta studi dokumentasi yang mencakup program kerja sekolah, SOP ziarah kubur, jadwal kegiatan, buku pembinaan siswa, jurnal refleksi siswa, dan absensi kegiatan. Observasi dilakukan pada enam kali pelaksanaan ziarah kubur untuk menangkap konsistensi praktik dan dinamika pelaksanaan program.

Analisis data dilakukan melalui coding tematik dengan tahapan reduksi data, pemberian kode, pengelompokan kategori, dan perumusan tema. Proses analisis ini bersifat iteratif dan berlangsung secara simultan dengan pengumpulan data. Untuk menjaga kredibilitas dan keabsahan data, penelitian ini menerapkan beberapa teknik validasi, yaitu triangulasi sumber dan teknik, member checking, serta penyusunan audit trail. Member checking dilakukan dengan mengonfirmasi hasil temuan kepada informan utama guna memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan pengalaman partisipan. Sementara itu, audit trail digunakan untuk mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis, mulai dari pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan, sehingga dapat ditelusuri dan diuji konsistensinya.

Peneliti merupakan guru sekaligus pembina kegiatan di lokasi penelitian, sehingga memiliki potensi bias kedekatan (*insider bias*). Untuk memitigasi hal tersebut, peneliti menerapkan reflektivitas melalui pencatatan reflektif secara berkala, membedakan secara eksplisit antara data empiris dan interpretasi pribadi, serta melakukan perbandingan temuan antar sumber data. Selain itu, peneliti juga menjaga transparansi proses analisis melalui dokumentasi sistematis (*audit trail*) dan konfirmasi kepada informan (*member checking*), sehingga meningkatkan objektivitas temuan.

Penelitian dilakukan dengan izin resmi dari kepala sekolah. Persetujuan informan diperoleh secara lisan sebelum pengumpulan data. Identitas informan disajikan berdasarkan peran institusional untuk menjaga kerahasiaan dan etika penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini menemukan bahwa program ziarah kubur di SMK IT Al-Musyarrofah dikelola secara sistematis melalui fungsi manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) dan terintegrasi dengan praktik spiritual. Pengelolaan tersebut menunjukkan adanya model manajemen berbasis ritual, di

mana kegiatan ziarah kubur tidak hanya dilaksanakan sebagai praktik keagamaan, tetapi sebagai program pendidikan karakter yang terstruktur. Selain itu, fungsi POAC beroperasi sebagai mekanisme internalisasi nilai yang menghubungkan aktivitas ritual dengan perubahan perilaku siswa.

Pada tahap perencanaan, program ziarah kubur dirancang melalui musyawarah yang melibatkan pimpinan sekolah dan dewan guru. Perencanaan mencakup penetapan tujuan program, yaitu penguatan religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, dan adab siswa, serta penjadwalan kegiatan secara rutin setiap pekan. Selain itu, sekolah melakukan sosialisasi kepada orang tua sebagai bentuk pelibatan pemangku kepentingan dalam mendukung pelaksanaan program.

Pada tahap pengorganisasian, sekolah menetapkan pembagian peran yang terstruktur. Kepala sekolah berperan dalam penetapan kebijakan, guru PAI bertindak sebagai pembimbing utama kegiatan, guru pendamping mengelola teknis pelaksanaan di lapangan, dan siswa menjadi peserta utama kegiatan. Pembagian peran ini memastikan bahwa program berjalan secara terarah dan terkendali.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan ziarah kubur dilakukan secara rutin setiap pekan dengan sistem bergilir antar kelas. Kegiatan meliputi pembacaan doa, tahlil, shalawat, dan penyampaian tausiyah singkat. Seluruh rangkaian kegiatan berlangsung dalam suasana tertib dan terarah sesuai dengan pengaturan yang telah ditetapkan oleh guru pendamping.

Pada tahap pengendalian, evaluasi program dilakukan melalui beberapa mekanisme, yaitu refleksi tertulis siswa, diskusi kelas, dan observasi sikap siswa oleh guru. Selain itu, evaluasi program juga dilakukan melalui musyawarah guru untuk membahas pelaksanaan kegiatan dan perbaikan program. Data observasi menunjukkan adanya laporan perubahan perilaku siswa setelah mengikuti kegiatan.

Data empiris menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa yang teridentifikasi dalam beberapa dimensi karakter. Siswa melaporkan peningkatan kesadaran beribadah dan refleksi diri, peningkatan kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan sekolah, serta peningkatan sikap hormat kepada guru dan orang tua. Selain itu, siswa juga menunjukkan kemampuan menjaga sikap dan ketenangan selama kegiatan berlangsung.

Pernyataan siswa memperkuat temuan tersebut. Siswa menyatakan bahwa kegiatan ziarah kubur meningkatkan kesadaran akan kematian dan mendorong muhasabah diri. Siswa juga melaporkan peningkatan motivasi ibadah serta munculnya sikap hormat terhadap guru dan orang tua. Selain itu, pengalaman berdoa bersama dalam suasana khushuk dinilai sebagai momen yang berkesan dan memberikan dampak pada kesadaran spiritual siswa.

Pembahasan

Pembahasan ini secara komprehensif menjawab rumusan masalah Program Ziarah Kubur Dalam Manajemen Pendidikan Karakter. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program ziarah kubur memiliki potensi signifikan sebagai strategi manajemen pendidikan karakter ketika dikelola secara sistematis melalui kerangka POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling). Temuan ini memperlihatkan bahwa praktik spiritual yang selama ini cenderung dipahami sebagai aktivitas ritual dapat direposisi menjadi instrumen pedagogis yang terencana, terarah, dan terukur. Dengan kata lain, nilai utama dari program ini tidak hanya terletak pada dimensi religiusitasnya, tetapi juga pada kemampuannya untuk diintegrasikan dalam sistem manajemen pendidikan yang rasional dan berorientasi tujuan.

Pada tahap perencanaan (planning), sekolah secara sadar mentransformasikan kegiatan ziarah kubur menjadi program pendidikan yang memiliki tujuan pedagogis yang jelas. Penetapan nilai karakter seperti religiusitas, kedisiplinan, dan sikap hormat menunjukkan bahwa kegiatan ini dirancang secara intentional, bukan sekadar mengikuti tradisi. Dalam perspektif manajemen pendidikan, kejelasan tujuan merupakan prasyarat utama bagi efektivitas suatu program, karena memungkinkan terjadinya keselarasan antara aktivitas, metode, dan hasil yang diharapkan. Dengan demikian, perencanaan dalam program ini berfungsi sebagai fondasi epistemologis yang mengarahkan seluruh proses internalisasi nilai.

Lebih lanjut, tahap pengorganisasian (organizing) memperlihatkan adanya distribusi peran yang jelas antara pimpinan sekolah, guru pembina, dan guru pendamping. Struktur ini tidak hanya menciptakan keteraturan administratif, tetapi juga memperkuat dimensi pedagogis melalui kehadiran guru sebagai figur teladan (role model). Dalam konteks pendidikan karakter, keteladanan memiliki posisi yang sangat strategis karena nilai tidak cukup ditransmisikan melalui instruksi verbal, melainkan harus diwujudkan dalam praktik nyata yang dapat diamati oleh siswa. Oleh karena itu, keterlibatan aktif guru dalam membimbing, mengarahkan, dan menjaga adab siswa selama kegiatan menjadi faktor penting dalam memastikan bahwa proses internalisasi nilai berlangsung secara efektif.

Pada tahap pelaksanaan (actuating), program ziarah kubur dilaksanakan secara rutin sehingga menciptakan pola habituasi dalam kehidupan siswa. Namun demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa kekuatan utama program tidak semata-mata terletak pada frekuensi pelaksanaan, melainkan pada kualitas pengalaman yang dihasilkan. Ziarah kubur menghadirkan pengalaman eksistensial yang khas, di mana siswa berhadapan langsung dengan realitas kematian dan keterbatasan hidup. Pengalaman ini memicu refleksi afektif yang mendalam, yang

pada gilirannya membuka ruang bagi munculnya kesadaran moral dan spiritual. Dengan demikian, habituasi dalam konteks ini tidak bersifat mekanistik, tetapi bersifat reflektif dan bermakna.

1. Transformasi Praktik Spiritual menjadi Strategi Manajerial

Program ziarah kubur yang diterapkan di SMK IT Al-Musyarrofah menunjukkan bahwa praktik keagamaan dapat direkonstruksi menjadi strategi manajerial dalam pendidikan karakter. Kegiatan ini tidak lagi diposisikan sebagai ritual semata, melainkan sebagai program pendidikan yang dirancang secara sistematis melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang terintegrasi. Transformasi ini menegaskan bahwa nilai spiritual dapat dioperasionalkan dalam kerangka manajemen pendidikan yang rasional dan terarah.

Keberhasilan program ini terletak pada kemampuannya menggabungkan dimensi religius dengan pendekatan manajerial. Perencanaan yang matang memastikan adanya tujuan pedagogis yang jelas, sementara pengorganisasian yang baik memungkinkan distribusi peran yang efektif antar aktor sekolah. Dengan demikian, kegiatan ziarah kubur memiliki legitimasi tidak hanya sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan karakter yang terstruktur.

2. Internalisasi Nilai melalui Pengalaman, Kognisi, dan Refleksi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai dalam program ini berlangsung melalui integrasi tiga dimensi utama, yaitu pengalaman afektif, penguatan kognitif, dan refleksi. Pengalaman langsung di lingkungan pemakaman memicu kesadaran emosional siswa terhadap makna kehidupan dan kematian, yang menjadi pintu masuk bagi pembentukan sikap religius dan rendah hati.

Selanjutnya, penguatan kognitif dilakukan melalui tausiyah dan penyampaian kisah teladan, yang membantu siswa memahami nilai secara rasional dan kontekstual. Proses ini penting untuk memastikan bahwa nilai yang dialami secara emosional juga memiliki dasar pemahaman yang kuat. Tanpa penguatan kognitif, pengalaman spiritual berpotensi menjadi pengalaman sesaat yang tidak berkelanjutan.

Dimensi reflektif menjadi elemen kunci dalam mengintegrasikan pengalaman dan pemahaman tersebut. Melalui refleksi tertulis, siswa mengartikulasikan pengalaman mereka, mengevaluasi diri, serta merumuskan komitmen perilaku. Refleksi ini berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan dan tindakan, sehingga nilai karakter tidak berhenti pada tingkat pemahaman, tetapi berkembang menjadi kebiasaan yang terinternalisasi.

3. Peran Guru sebagai Mediator dan Teladan Nilai

Keberhasilan program ini tidak terlepas dari peran guru sebagai mediator dan teladan nilai. Guru tidak hanya bertugas mengawasi kegiatan, tetapi juga

membimbing, mengarahkan, dan memberikan contoh nyata dalam praktik adab selama ziarah. Kehadiran guru sebagai figur teladan memperkuat proses internalisasi nilai, karena siswa memperoleh rujukan perilaku yang konkret.

Dalam konteks pendidikan karakter, relasi pedagogis antara guru dan siswa menjadi faktor yang sangat menentukan. Nilai tidak cukup disampaikan melalui instruksi verbal, tetapi harus diwujudkan dalam praktik yang dapat diamati dan diteladani. Oleh karena itu, keterlibatan aktif guru dalam setiap tahapan program menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan.

4. Evaluasi Reflektif sebagai Instrumen Pengendalian

Aspek evaluasi dalam program ini menunjukkan pendekatan yang relatif progresif, yaitu melalui penggunaan refleksi tertulis dan observasi guru. Evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat administratif, tetapi sebagai instrumen substantif untuk memantau perkembangan karakter siswa. Analisis terhadap refleksi siswa memungkinkan sekolah mengidentifikasi pola perubahan sikap dan tingkat pemahaman secara lebih mendalam.

Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi keterbatasan pada aspek evaluasi yang masih bersifat kualitatif dan belum terstandar secara kuantitatif. Oleh karena itu, pengembangan instrumen evaluasi karakter yang lebih sistematis menjadi kebutuhan mendesak agar dampak program dapat diukur secara lebih objektif dan terukur.

5. Perluasan POAC dalam Pendidikan Karakter Spiritual

Secara teoretik, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas penerapan kerangka POAC ke dalam konteks pendidikan karakter berbasis spiritual. Temuan ini menunjukkan bahwa POAC tidak hanya relevan untuk pengelolaan organisasi pendidikan, tetapi juga dapat digunakan untuk mengelola proses internalisasi nilai secara sistematis.

Selain itu, penelitian ini menawarkan model konseptual internalisasi nilai yang bersifat integratif, yang menggabungkan dimensi afektif, kognitif, dan reflektif. Model ini memperkaya literatur pendidikan karakter yang selama ini cenderung menekankan pada habituasi, dengan menambahkan dimensi pemaknaan sebagai elemen kunci dalam pembentukan karakter.

6. Model Implementasi Program Berbasis Kearifan Lokal

Secara praktis, penelitian ini menawarkan model implementasi pendidikan karakter berbasis kegiatan spiritual yang dapat direplikasi di sekolah lain. Model ini menekankan pentingnya desain program yang sistematis, keterlibatan aktif guru, serta penggunaan refleksi sebagai bagian dari evaluasi.

Selain itu, integrasi kearifan lokal dalam program ziarah kubur menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya dapat menjadi sumber pembelajaran yang efektif dan

relevan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan penerimaan siswa, tetapi juga memperkuat identitas spiritual dan sosial dalam proses pendidikan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif dikelola secara sistematis, reflektif, dan kontekstual. Oleh karena itu, pengembangan kebijakan pendidikan perlu mengarah pada penguatan program-program karakter yang tidak hanya normatif, tetapi juga operasional dan berbasis pengalaman nyata di lingkungan sekolah.

Proses internalisasi nilai dalam program ini berlangsung melalui tiga mekanisme utama yang saling melengkapi. Pertama, mekanisme afektif yang muncul melalui pengalaman spiritual langsung. Aktivitas seperti membaca doa di area pemakaman dan mengikuti rangkaian ziarah mendorong siswa untuk merenungkan makna kehidupan, kematian, dan tanggung jawab moral. Dimensi afektif ini menjadi pintu masuk penting dalam pendidikan karakter karena menyentuh aspek emosional siswa yang sering kali tidak terjangkau oleh pendekatan kognitif semata.

Kedua, mekanisme kognitif yang diperkuat melalui penyampaian tausiyah dan kisah keteladanan tokoh yang diziarahi. Dalam tahap ini, guru berperan sebagai mediator yang menghubungkan nilai-nilai historis dengan konteks kehidupan siswa. Penjelasan mengenai keikhlasan, perjuangan, dan integritas tokoh memberikan kerangka berpikir yang membantu siswa memahami relevansi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dimensi kognitif berfungsi untuk memberikan legitimasi rasional terhadap nilai-nilai yang dialami secara emosional.

Ketiga, mekanisme reflektif yang diwujudkan melalui penulisan refleksi oleh siswa setelah kegiatan. Refleksi tertulis berperan sebagai medium yang mengintegrasikan pengalaman afektif dan pemahaman kognitif ke dalam kesadaran diri yang lebih terstruktur. Melalui proses ini, siswa tidak hanya mengingat pengalaman, tetapi juga menafsirkannya, mengevaluasinya, dan menghubungkannya dengan perilaku konkret. Refleksi ini sekaligus berfungsi sebagai jembatan antara “knowing” dan “acting”, sehingga nilai karakter tidak berhenti pada tingkat pemahaman, tetapi berkembang menjadi komitmen tindakan.

Dari perspektif manajemen, refleksi tertulis memiliki fungsi ganda. Selain sebagai instrumen pedagogis, refleksi juga berfungsi sebagai alat pengendalian (controlling) yang memungkinkan sekolah memantau perkembangan karakter siswa secara lebih sistematis. Analisis terhadap isi refleksi memberikan data kualitatif yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi pola perubahan sikap, tingkat pemahaman, serta area yang memerlukan penguatan. Dengan demikian, fungsi controlling dalam kerangka POAC tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga substantif dalam mengelola proses pembelajaran nilai.

Konsistensi temuan antara guru, siswa, dan pimpinan sekolah menunjukkan adanya kecenderungan perubahan positif dalam aspek religiusitas, respek, dan kedisiplinan. Namun demikian, penelitian ini secara metodologis tidak mengklaim adanya hubungan kausal tunggal antara program ziarah kubur dan perubahan perilaku siswa. Pendekatan yang digunakan menempatkan temuan sebagai indikasi kontribusi dalam ekosistem pendidikan karakter yang lebih luas. Hal ini penting untuk menghindari overclaim sekaligus menjaga integritas akademik.

Dalam kerangka tersebut, program ziarah kubur dapat dipahami sebagai salah satu bentuk intervensi yang memperkuat (reinforcing) nilai-nilai yang telah ditanamkan melalui berbagai praktik sekolah lainnya, seperti pembelajaran di kelas, aturan disiplin, dan budaya sekolah. Temuan ini sejalan dengan perspektif bahwa pendidikan karakter pada dasarnya bersifat holistik dan tidak dapat direduksi menjadi satu program tunggal. Efektivitasnya bergantung pada konsistensi, integrasi, dan keberlanjutan berbagai praktik yang saling mendukung.

Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa penguatan karakter merupakan proses jangka menengah hingga panjang yang terbentuk melalui akumulasi pengalaman bermakna. Dalam konteks ini, ziarah kubur berfungsi sebagai pengalaman kontekstual yang memperdalam internalisasi nilai melalui pendekatan berbasis pengalaman (experiential learning). Pendekatan ini terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan instruksional semata, karena melibatkan dimensi afektif, kognitif, dan reflektif secara simultan. Berikut Ringkasan Penelitian yang merangkum secara sistematis isi pembahasan:

Tabel 1. Ringkasan Hasil Penelitian Implementasi Program Ziarah Kubur Dalam Manajemen Pendidikan Karakter: Studi Kasus Di SMK IT Al-Musyarrofah

Aspek	Temuan Utama	Analisis
Fokus Penelitian	Ziarah kubur sebagai strategi manajemen pendidikan karakter berbasis POAC	Menunjukkan reposisi praktik spiritual dari ritual ke instrumen pedagogis terstruktur, sehingga memiliki legitimasi dalam sistem pendidikan formal
Pendekatan Penelitian	Kualitatif deskriptif	Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap proses internalisasi nilai, meskipun terbatas dalam klaim kausalitas
Kerangka Teoretik	POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling)	Penggunaan POAC memperkuat dimensi manajerial program dan menunjukkan bahwa pendidikan

		karakter dapat dikelola secara sistematis
Planning	Penetapan nilai karakter (religiusitas, disiplin, respek) dan desain program	Perencanaan menegaskan bahwa pendidikan karakter bersifat intentional, bukan spontan, sehingga meningkatkan arah dan konsistensi program
Organizing	Pembagian peran dan keterlibatan aktif guru	Struktur organisasi memperkuat efektivitas implementasi karena nilai ditransmisikan melalui keteladanan, bukan hanya instruksi
Actuating	Pelaksanaan rutin ziarah kubur	Rutinitas menciptakan habituasi, namun efektivitasnya ditentukan oleh kualitas pengalaman reflektif, bukan sekadar frekuensi
Controlling	Refleksi tertulis, observasi guru, triangulasi data	Evaluasi berbasis refleksi menunjukkan pendekatan controlling yang substantif, tidak hanya administratif
Mekanisme Afektif	Pengalaman spiritual memicu kesadaran tentang kematian	Dimensi afektif menjadi pintu masuk internalisasi nilai karena menyentuh aspek emosional siswa
Mekanisme Kognitif	Tausiyah dan kisah teladan ulama	Memberikan legitimasi rasional terhadap nilai, sehingga memperkuat pemahaman dan relevansi dalam kehidupan siswa
Mekanisme Reflektif	Penulisan refleksi siswa	Refleksi berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan dan tindakan, serta memperdalam kesadaran diri siswa
Peran Guru	Sebagai teladan, mediator, dan pembimbing	Menegaskan bahwa pendidikan karakter bergantung pada kualitas relasi pedagogis, bukan hanya desain program
Hasil Perubahan Karakter	Peningkatan religiusitas, respek, dan kedisiplinan	Konsistensi temuan lintas sumber meningkatkan kredibilitas, meskipun tidak dapat diklaim sebagai hubungan sebab-akibat tunggal

Sifat Dampak	Gradual dan kontekstual	Menguatkan bahwa pendidikan karakter merupakan proses jangka panjang yang terbentuk melalui akumulasi pengalaman
Kontribusi Program	Penguat nilai dalam ekosistem sekolah	Program tidak berdiri sendiri, tetapi memperkuat praktik pendidikan karakter yang sudah ada
Kontribusi Teoretik	Integrasi spiritual-manajerial dan model internalisasi nilai	Memberikan perspektif baru bahwa praktik spiritual dapat dikelola secara sistematis tanpa kehilangan makna religius
Implikasi Praktis	Perlu desain program yang sistematis, reflektif, dan berkelanjutan	Sekolah perlu mengintegrasikan praktik spiritual dalam manajemen agar berdampak nyata pada karakter siswa
Keterbatasan	Tidak menggunakan desain eksperimen	Hasil perlu dipahami sebagai kontribusi dalam ekosistem pendidikan, bukan sebagai faktor tunggal

Tabel ini menunjukkan bahwa kekuatan utama program ziarah kubur terletak pada integrasi antara pengalaman spiritual dan sistem manajemen pendidikan. Analisis memperlihatkan bahwa keberhasilan program tidak ditentukan oleh aktivitas ziarah itu sendiri, melainkan oleh bagaimana aktivitas tersebut dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis. Dengan demikian, nilai strategis program ini berada pada kemampuannya menjembatani dimensi religius dan manajerial dalam pendidikan karakter.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa praktik spiritual memiliki potensi besar sebagai sumber pembelajaran karakter, asalkan dikelola dengan pendekatan manajerial yang tepat. Integrasi antara pengalaman spiritual, refleksi, dan sistem manajemen sekolah menjadi kunci dalam menghasilkan pendidikan karakter yang tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga transformatif.

Kontribusi Teoretik Penelitian ini memberikan beberapa kontribusi teoretik yang relevan dalam pengembangan kajian manajemen pendidikan karakter. Pertama, penelitian ini memperluas konsep manajemen pendidikan karakter dengan menunjukkan bahwa praktik spiritual dapat diintegrasikan secara sistematis dalam kerangka manajerial formal. Integrasi ini menantang dikotomi

antara pendekatan religius dan pendekatan manajerial yang selama ini sering dipisahkan.

Kedua, penelitian ini menawarkan model internalisasi nilai berbasis tiga dimensi, yaitu afektif, kognitif, dan reflektif. Model ini menegaskan bahwa internalisasi nilai tidak cukup dilakukan melalui habituasi semata, tetapi memerlukan proses pemaknaan yang mendalam agar nilai dapat menjadi bagian dari kesadaran diri siswa.

Ketiga, penelitian ini mengangkat refleksi tertulis sebagai instrumen strategis dalam fungsi controlling. Dalam literatur manajemen pendidikan, controlling sering kali dipahami dalam konteks evaluasi administratif. Namun, temuan ini menunjukkan bahwa refleksi dapat menjadi alat evaluasi yang lebih substantif karena mampu menangkap dinamika internal siswa yang tidak terlihat dalam indikator kuantitatif.

Keempat, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan ekosistem dalam pendidikan karakter. Program ziarah kubur tidak berdiri sendiri, tetapi berfungsi sebagai bagian dari sistem yang lebih luas yang melibatkan berbagai aktor dan praktik sekolah. Pendekatan ini memberikan perspektif bahwa keberhasilan pendidikan karakter ditentukan oleh integrasi dan konsistensi, bukan oleh kekuatan satu program tertentu.

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan model konseptual bahwa pendidikan karakter berbasis praktik spiritual akan lebih efektif dikelola secara sistematis, reflektif, dan terintegrasi dalam manajemen sekolah. Model ini memiliki implikasi praktis bagi lembaga pendidikan, khususnya yang berbasis nilai keagamaan, untuk mengembangkan program karakter yang tidak hanya normatif, tetapi juga operasional dan terukur.

Pada sisi manajemen program, refleksi tertulis memberi sekolah bahan evaluasi yang lebih konkret. Sekolah tidak hanya mengandalkan kesan umum “anak-anak menjadi lebih baik”. Guru bisa membaca pola tema refleksi, melihat perubahan isi dari waktu ke waktu, dan mencocokkan dengan observasi perilaku. Jika sekolah menambahkan panduan refleksi dan umpan balik guru, dampak refleksi biasanya lebih kuat karena siswa tidak menulis secara asal. Studi intervensi reflektif berbentuk diary menunjukkan hasil positif pada keterlibatan belajar dan regulasi emosi saat refleksi dibuat terstruktur dan berjalan dalam periode tertentu (Zhaoquan et al., 2025).

Meskipun perubahan perilaku siswa tidak dapat diklaim sebagai dampak kausal tunggal dari program ziarah kubur, konsistensi temuan antar sumber data memberi dasar analitis yang kuat. Pimpinan sekolah, guru, dan siswa melaporkan arah perubahan yang serupa terkait sikap religius, respek, dan kedisiplinan setelah program berjalan rutin. Dalam penelitian kualitatif pendidikan, konsistensi lintas

sumber dipahami sebagai indikator kredibilitas temuan, bukan sebagai pembuktian sebab-akibat tunggal (Miles et al., 2014). Dengan demikian, temuan ini perlu dibaca sebagai kontribusi program dalam ekosistem pendidikan karakter, bukan sebagai satu-satunya faktor penentu.

Dari perspektif manajemen pendidikan karakter, penguatan karakter umumnya muncul melalui interaksi berbagai program dan praktik sekolah. Studi internasional menunjukkan bahwa intervensi karakter jarang bekerja secara isolatif, melainkan saling memperkuat dengan budaya sekolah, keteladanan guru, dan kebijakan disiplin yang konsisten (Berkowitz & Bier, 2014). Dalam konteks ini, ziarah kubur berfungsi sebagai penguat nilai yang sudah ditanamkan melalui pembelajaran dan pembiasaan lain. Hal ini menjelaskan mengapa dampak yang teridentifikasi bersifat gradual dan berlapis, bukan perubahan drastis dalam waktu singkat.

Konsistensi laporan guru dan siswa juga menunjukkan adanya keterhubungan antara pengalaman spiritual dan praktik perilaku sehari-hari. Guru mengamati peningkatan keseriusan siswa dalam kegiatan keagamaan, sementara siswa mengekspresikan refleksi diri dan komitmen moral yang lebih kuat. Pola seperti ini sejalan dengan temuan riset Scopus yang menyatakan bahwa praktik berbasis pengalaman bermakna, ketika diulang dan direfleksikan, cenderung berkontribusi pada penguatan disposisi karakter, meskipun tidak selalu terukur secara kuantitatif langsung (Kristjánsson, 2015).

Namun demikian, pengakuan terhadap keterbatasan kausalitas tetap penting untuk menjaga kehati-hatian akademik. Faktor lain seperti peran guru, aturan sekolah, dan lingkungan keluarga juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. Penelitian evaluasi program pendidikan menegaskan bahwa klaim dampak perlu dibingkai sebagai "indikasi kontribusi" ketika desain penelitian tidak menggunakan kontrol eksperimental (Arthur et al., 2017). Dengan pendekatan ini, temuan menjadi lebih jujur secara metodologis dan terhindar dari overclaim.

Dengan mempertimbangkan temuan tersebut, program ziarah kubur dapat dipahami sebagai praktik spiritual yang memiliki nilai manajerial ketika dikelola melalui kerangka POAC dan didukung evaluasi reflektif yang berkelanjutan.

Perencanaan yang jelas, pelaksanaan rutin, serta pengendalian berbasis refleksi memungkinkan sekolah memantau arah perubahan karakter secara sistematis. Literatur internasional tentang pendidikan karakter menegaskan bahwa kekuatan utama program terletak pada konsistensi dan integrasinya dalam sistem sekolah, bukan pada klaim efek instan atau tunggal (Berkowitz & Bier, 2014; Kristjánsson, 2015).

Penguatan karakter yang teridentifikasi dalam penelitian ini tidak muncul secara instan, tetapi melalui proses yang berulang, terencana, dan terkelola.

Pendidikan karakter pada dasarnya merupakan proses jangka menengah hingga panjang yang bergantung pada konsistensi pengalaman dan pembiasaan. Berbagai studi internasional menegaskan bahwa perubahan karakter siswa jarang terjadi akibat satu kegiatan tunggal, melainkan melalui akumulasi pengalaman bermakna yang diulang dalam konteks yang konsisten (Berkowitz & Bier, 2014). Oleh karena itu, temuan dalam penelitian ini perlu dipahami sebagai hasil dari proses bertahap, bukan sebagai efek langsung yang bersifat segera.

Dalam konteks tersebut, program ziarah kubur berfungsi sebagai salah satu bentuk intervensi yang melengkapi strategi pendidikan karakter yang telah berjalan di sekolah. Program ini tidak menggantikan peran pembelajaran di kelas, aturan sekolah, atau keteladanan guru, tetapi memperkuatnya melalui pengalaman spiritual yang kontekstual. Penelitian tentang pendidikan karakter menunjukkan bahwa intervensi berbasis pengalaman, ketika terintegrasi dengan budaya sekolah, cenderung memperdalam internalisasi nilai dibandingkan pendekatan yang bersifat instruksional semata (Kristjánsson, 2015).

Keterlibatan berbagai pihak dalam program ini juga berkontribusi terhadap proses penguatan karakter. Pimpinan sekolah, guru, dan siswa terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Kolaborasi ini menciptakan keselarasan pesan nilai yang diterima siswa di berbagai ruang pendidikan. Studi tentang whole-school approach dalam pendidikan karakter menekankan bahwa keterlibatan aktor sekolah secara kolektif merupakan faktor penting dalam menjaga konsistensi dan efektivitas program karakter (Arthur et al., 2017).

Selain keterlibatan aktor, penggunaan mekanisme refleksi menjadi elemen penting dalam memantau perubahan sikap siswa secara lebih objektif. Refleksi tertulis, diskusi kelas, dan observasi guru memungkinkan sekolah mengumpulkan data dari berbagai sudut pandang. Pendekatan ini sejalan dengan temuan riset evaluasi pendidikan yang menyatakan bahwa triangulasi data reflektif dan observasional membantu mengurangi bias persepsi dan meningkatkan keandalan penilaian dampak program (Zhai et al., 2023). Dengan mekanisme tersebut, perubahan sikap siswa tidak hanya disimpulkan dari kesan umum, tetapi dari pola temuan yang berulang.

Dengan pendekatan yang terintegrasi ini, klaim dampak program ziarah kubur tidak didasarkan pada asumsi atau narasi normatif semata, melainkan pada keterpaduan temuan dari pimpinan, guru, dan siswa. Konsistensi lintas perspektif memperkuat argumen bahwa program ini memiliki kontribusi terhadap penguatan karakter, meskipun bukan sebagai faktor tunggal. Literatur internasional menegaskan bahwa kekuatan utama pendidikan karakter terletak pada proses berkelanjutan, evaluasi reflektif, dan integrasi program dalam sistem sekolah secara menyeluruh (Berkowitz & Bier, 2014; Arthur et al., 2017).

Dengan demikian, ziarah kubur dapat dipahami sebagai praktik spiritual yang memiliki nilai manajerial ketika dikelola melalui kerangka POAC. Perencanaan yang jelas menjadikan kegiatan ini memiliki tujuan pedagogis yang terarah, bukan sekadar pengulangan tradisi. Dalam kajian manajemen pendidikan, kejelasan tujuan dan desain program merupakan prasyarat agar sebuah aktivitas dapat berkontribusi pada perubahan sikap dan perilaku peserta didik (Bush & Glover, 2014). Tanpa perencanaan yang sistematis, praktik spiritual berisiko berhenti sebagai aktivitas simbolik yang tidak terintegrasi dengan tujuan pendidikan karakter.

Pengorganisasian peran dalam program ziarah kubur memperkuat dimensi manajerial kegiatan tersebut. Pembagian tugas antara pimpinan sekolah, guru pembina, dan guru pendamping menciptakan struktur tanggung jawab yang jelas. Literatur internasional menunjukkan bahwa kejelasan peran dan koordinasi aktor sekolah berpengaruh langsung terhadap efektivitas implementasi program pendidikan karakter (Hallinger & Heck, 2010). Dalam konteks ini, ziarah kubur tidak berdiri sebagai aktivitas individual, tetapi sebagai program kolektif yang dijalankan dalam kerangka organisasi sekolah.

Pelaksanaan program yang dilakukan secara rutin menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter. Pelaksanaan berulang memungkinkan nilai-nilai religius dan moral dialami siswa secara konsisten, sehingga berpotensi membentuk kebiasaan. Penelitian Scopus menunjukkan bahwa pendidikan karakter lebih efektif ketika nilai diperkuat melalui praktik yang berkelanjutan, bukan melalui kegiatan sporadis atau seremonial (O'Flaherty & McGarr, 2014). Rutinitas ziarah kubur memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami nilai secara langsung dalam konteks nyata.

Pengendalian berbasis refleksi memperkuat fungsi evaluatif program ziarah kubur. Refleksi tertulis, diskusi kelas, dan observasi guru memungkinkan sekolah memantau proses dan arah perubahan karakter siswa. Studi tentang evaluasi program pendidikan menegaskan bahwa refleksi sistematis merupakan instrumen penting untuk menghubungkan pengalaman belajar dengan perubahan sikap dan perilaku (Panadero et al., 2018). Dengan mekanisme ini, sekolah tidak hanya melaksanakan kegiatan, tetapi juga mengelola pembelajaran nilai secara sadar dan terukur.

Dukungan evaluasi reflektif yang berkelanjutan memperkuat posisi ziarah kubur sebagai strategi pendidikan karakter yang terintegrasi dalam manajemen sekolah. Integrasi antara perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian menjadikan praktik spiritual ini relevan untuk diterapkan secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan kajian internasional yang menekankan bahwa keberlanjutan program karakter bergantung pada integrasinya ke dalam

sistem manajemen sekolah, bukan pada kekuatan ritual semata (Hargreaves & Fullan, 2012). Dengan kerangka tersebut, ziarah kubur berpotensi menjadi model pengelolaan pendidikan karakter berbasis praktik spiritual yang kontekstual dan berdaya guna.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa program ziarah kubur dapat direkonstruksi secara konseptual dan operasional sebagai strategi manajemen pendidikan karakter yang sistematis ketika dikelola melalui kerangka POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling). Temuan ini menegaskan bahwa praktik spiritual tidak harus diposisikan sebagai aktivitas ritual yang bersifat simbolik, melainkan dapat diintegrasikan ke dalam sistem manajemen pendidikan sebagai instrumen pedagogis yang terarah, terstruktur, dan berorientasi pada pembentukan perilaku. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak lagi dipahami sebagai transmisi nilai secara normatif, tetapi sebagai proses yang dikelola secara sadar melalui desain program yang sistematis dan berbasis pengalaman.

Secara teoretik, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas aplikasi kerangka POAC ke dalam ranah pendidikan karakter berbasis spiritual. Jika sebelumnya POAC lebih banyak digunakan dalam pengelolaan organisasi pendidikan secara administratif, penelitian ini menunjukkan bahwa kerangka tersebut juga relevan untuk mengelola proses internalisasi nilai. Integrasi ini menghasilkan pendekatan yang lebih komprehensif, di mana perencanaan berfungsi sebagai penetapan arah nilai, pengorganisasian sebagai distribusi peran pedagogis, pelaksanaan sebagai ruang pengalaman bermakna, dan pengendalian sebagai mekanisme reflektif yang memantau perkembangan karakter. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam menjembatani dikotomi antara pendekatan manajerial dan pendekatan spiritual dalam pendidikan karakter.

Selain itu, penelitian ini menawarkan model internalisasi nilai yang bersifat integratif melalui interaksi tiga dimensi utama, yaitu afektif, kognitif, dan reflektif. Dimensi afektif muncul melalui pengalaman spiritual langsung yang memicu kesadaran eksistensial siswa, dimensi kognitif diperkuat melalui pemaknaan rasional atas nilai yang disampaikan, sedangkan dimensi reflektif berfungsi mengintegrasikan pengalaman dan pemahaman ke dalam kesadaran diri yang lebih terstruktur. Model ini menegaskan bahwa internalisasi nilai tidak cukup dilakukan melalui habituasi atau pengulangan aktivitas, tetapi memerlukan proses pemaknaan yang memungkinkan nilai berkembang menjadi disposisi moral yang relatif stabil dalam perilaku sehari-hari.

Secara empiris, penelitian ini mengidentifikasi adanya indikasi penguatan karakter siswa, terutama pada aspek religiusitas, kedisiplinan, dan sikap hormat.

Namun, temuan ini tidak diklaim sebagai hubungan kausal tunggal, melainkan sebagai kontribusi program dalam ekosistem pendidikan karakter yang lebih luas. Pendekatan ini menegaskan pentingnya kehati-hatian metodologis dalam menafsirkan dampak program, sekaligus menguatkan perspektif bahwa pembentukan karakter merupakan proses yang bersifat gradual, kontekstual, dan dipengaruhi oleh interaksi berbagai praktik pendidikan di lingkungan sekolah.

Dari sisi praktis, penelitian ini memberikan implikasi bahwa efektivitas pendidikan karakter sangat bergantung pada desain program yang sistematis, keterlibatan aktif guru sebagai mediator dan teladan nilai, serta penggunaan mekanisme evaluasi yang reflektif. Refleksi tertulis, observasi, dan diskusi menjadi instrumen penting dalam memantau perkembangan karakter siswa secara lebih substantif dibandingkan pendekatan evaluasi yang bersifat administratif. Oleh karena itu, pengembangan instrumen evaluasi karakter yang lebih terstruktur dan terstandar menjadi agenda penting untuk meningkatkan akuntabilitas dan keberlanjutan program.

Lebih lanjut, integrasi praktik spiritual berbasis kearifan lokal, seperti ziarah kubur, menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya dan religius dapat menjadi sumber pembelajaran yang relevan dan kontekstual dalam pendidikan karakter. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga memperkuat identitas moral dan spiritual dalam proses pendidikan. Dengan demikian, model yang ditawarkan dalam penelitian ini memiliki potensi untuk direplikasi dan diadaptasi pada konteks pendidikan lain, khususnya pada lembaga yang memiliki basis nilai keagamaan atau budaya lokal yang kuat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif כאשר dikelola sebagai sistem yang terintegrasi, reflektif, dan berbasis pengalaman. Integrasi antara kerangka manajerial, praktik spiritual, dan mekanisme refleksi menjadi kunci dalam menghasilkan proses pembelajaran nilai yang tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga transformatif. Oleh karena itu, pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan karakter ke depan perlu mengarah pada penguatan desain program yang operasional, evaluatif, dan kontekstual, sehingga mampu menjawab tantangan kompleks pembentukan karakter peserta didik di era kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. (2024). Urgensi Pendidikan Karakter Islami Pada Usia Remaja Di Era Digital. *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman*, 5(1). <https://doi.org/10.62096/sq.v5i1.64>
- Akbar, M. A. A., Sularno, M., & Akbar, F. M. A. (2025). Strategi Manajemen Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa Berbasis Akhlak Islam. *Ar Rasyiid*:

Journal of Islamic Studies, 3(1), 39-48.

<https://doi.org/10.70367/arrasyiid.v3i1.27>

Arthur, J., Kristjánsson, K., Cooke, S., Brown, E., & Carr, D. (2017). *Character education in UK schools: Research report*. University of Birmingham. https://www.jubileecentre.ac.uk/userfiles/jubileecentre/pdf/ResearchReports/Character_Education_in_UK_Schools.pdf

Bararah, I. (2025). Manajemen kepala sekolah dalam mengintegrasikan nilai nilai pendidikan karakter pada siswa SD Negeri 46 Kota Banda Aceh. *Intelektualita: Journal of Education Sciences and Teacher Training*, 14(1), 126-142. <https://doi.org/10.22373/0666z925>

Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2014). *Research-based character education*. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 591(1), 72-85. <https://doi.org/10.1177/0002716203260082>

Bush, T., & Glover, D. (2014). School leadership models: What do we know? *School Leadership & Management*, 34(5), 553-571. <https://doi.org/10.1080/13632434.2014.928680>

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE handbook of qualitative research (5th ed.)*. SAGE Publications.

Faiqoh, U. (2023). Ziarah sebagai Komunikasi Vertikal: Makna Pemilihan Hari dalam Tradisi Religius Masyarakat Padureso. *Journal of Nahdlatul Ulama Studies*, 4(1), 61-71. <https://doi.org/10.35672/jnus.v4i1.61-71>

Hallinger, P., & Heck, R. H. (2010). Collaborative leadership and school improvement: Understanding the impact on school capacity and student learning. *School Leadership & Management*, 30(2), 95-110. <https://doi.org/10.1080/13632431003663214>

Hargreaves, A., & Fullan, M. (2012). Professional capital: Transforming teaching in every school. *Journal of Educational Change*, 13(1), 1-12. <https://doi.org/10.1007/s10833-011-9189-0>

Hedberg, P. R. (2017). Guiding moral behavior through a reflective learning practice. *Journal of Management Education*, 41(4), 514-538. <https://doi.org/10.1177/1052562917695199> SAGE Journals

Ibrahim, M., Rijal, S., & Mawardi, M. (2025). Implementing tazkiyah al-nafs in the development of student character. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 49(1), 162-177. <https://doi.org/10.30821/miqot.v49i1.1398>

Joko, M. S. (2025). Kesiapan Guru dalam Mengintegrasikan Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah El Makrifah PAI*, 1(1), 62-75. <https://ojs.stitmakrifatulilmi.ac.id/index.php/pai/article/view/58>

- Kristjánsson, K. (2015). Aristotelian character education. *Routledge*.
<https://doi.org/10.4324/9781315765004>
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Machost, H., & Stains, M. (2023). Reflective practices in education: A primer for practitioners. *CBE—Life Sciences Education*, 22(3), ar52.
<https://doi.org/10.1187/cbe.22-07-0148> lifescied.org+1
- Marnayana, M. (2024). Management model of character education based on whole school development approach: *Research and development*. *Al-Ishlah*.
<https://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/4393>
- Matrokhim, M. (2020). Islamic education values in ziarah kubur tradition of Javanese people.
https://www.researchgate.net/publication/343685403_Islamic_Education_Values_in_Ziarah_Kubur_Tradition_of_Javanese_People
- Murzaki, L. A. (2024). Konsep POAC dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam: Studi Atas Kitab Ta'lim Al-Sibyan Bighayati Al-Bayan Karya Tuan Guru Haji Muhammad Shaleh Hambali Bengkel. *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram*, 13(1), 15-42.
<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/schemata/article/view/10994>
- Nafi'a, I. (2025). Refleksi Krisis Sosial Global Dalam Pengembangan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar: Pendekatan Humanistik-Kontekstual. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 548-557.
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.33728>
- Nucci, L., Narvaez, D., & Krettenauer, T. (Eds.). (2014). *Handbook of moral and character education (2nd ed.)*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780203114896>
- O'Flaherty, J., & McGarr, O. (2014). Exploring the use of reflective journals in teacher education. *Teaching and Teacher Education*, 43, 43–52.
<https://doi.org/10.1016/j.tate.2014.05.006>
- Oldham, P. (2025). Character education empirical research: A thematic review. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*
- Panadero, E., Jonsson, A., & Botella, J. (2018). Effects of self-assessment on self-regulated learning and self-efficacy: Four meta-analyses. *Educational Research Review*, 22, 74–98. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2017.08.004>

- Rahmawati, L. (2024). Analisis Pendidikan Islam Terhadap Penguatan Nilai-Nilai Tauhid Dalam Pendidikan Dasar. *Jurnal Manajemen Islam*, 1(1), 171-195. <https://oj.mjukn.org/index.php/jumi/article/view/51>
- Sari, C. K., Rahelsa, R., & Jabar, A. (2025). Membangun Generasi Berintegritas Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Nasional di Sekolah Dasar. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(2), 338-344. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v2i2.1625>
- Zhai, N., Huang, Y., Ma, X., & Chen, J. (2023). Can reflective interventions improve students' academic achievement? A meta-analysis. *Thinking Skills and Creativity*, 49, 101373. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2023.101373>
- Zhaoquan, F., et al. (2025). Effects of reflective diaries guided by Kolb's experiential learning theory on learning engagement and academic emotions in nursing undergraduates: A quasi-experimental study. *Scientific Reports*, 15, Article 25940. <https://doi.org/10.1038/s41598-025-25940-2>